

PENENTUAN TIPOLOGI WILAYAH PERI URBAN DI KOTA PAYAKUMBUH

Muhammad Alhidayat¹

Universitas Bung Hatta

M.Alhidayat02@gmail.com

Tomi Eriawan²

Universitas Bung Hatta

tomierriawan@bunghatta.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan wilayah perkotaan yang pesat, mempengaruhi terjadinya ekspansi ruang ke kawasan pinggiran kota, sehingga membentuk wilayah transisi yang dikenal sebagai Peri-Urban. Fenomena ini ditandai dengan perubahan penggunaan lahan dari sektor pertanian menuju lahan terbangun akibat meningkatnya kebutuhan ruang permukiman dan aktivitas ekonomi. Kondisi ini terjadi di Kota Payakumbuh yang mengalami pertumbuhan penduduk dan perkembangan aktivitas permukiman secara signifikan sehingga berdampak terhadap transformasi fisik wilayah di kawasan pinggiran. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi atau pengelompokan tipologi karakteristik wilayah peri urban di Kota Payakumbuh. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis spasial melalui pembagian blok wilayah. Analisis dilakukan menggunakan metode skelogram untuk mengukur tingkat kelengkapan fasilitas pelayanan wilayah, analisis skoring untuk menilai karakteristik perkotaan dan pedesaan berdasarkan variabel fisik, dan teknik analisis overlay berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG) yang bertujuan untuk menghasilkan klasifikasi tipologi wilayah peri urban secara spasial. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi persentase penggunaan lahan pertanian, penggunaan lahan non pertanian, persentase permukiman, kepadatan bangunan dan tingkat pelayanan fasilitas pendidikan, kesehatan dan perdagangan dan jasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik wilayah peri urban di Kota Payakumbuh terbagi menjadi 3 (tiga) tipologi utama yaitu peri urban primer, peri urban sekunder, dan rural peri urban yang tersebar pada blok wilayah sudi dengan tingkat karakteristik perkotaan yang berbeda. Tipologi ini menggambarkan adanya perubahan lahan fisik wilayah dari karakteristik pedesaan menuju perkotaan yang ditunjukkan oleh peningkatan intensitas lahan terbangun, kepadatan permukiman, kepadatan bangunan serta tingkat fasilitas pelayanan wilayah di kawasan pinggiran kota.

Kata Kunci : Wilayah Peri Urban, Penggunaan Lahan, Kepadatan Bangunan, Skelogram, Sistem Informasi Geografis (SIG), Tipologi Wilayah

ABSTRACT

Rapid urban development has contributed to the spatial expansion of cities toward peripheral areas, resulting in the emergence of transitional zones commonly referred to as peri-urban areas. This phenomenon is characterized by land use transformation from predominantly agricultural land into built-up areas due to the increasing demand for residential space and economic activities. Such conditions are evident in Kota Payakumbuh, which has experienced significant population growth and settlement development, leading to physical spatial transformation in its urban fringe areas. This study aims to identify and classify the typology of peri-urban areas in Kota Payakumbuh based on their

physical and service characteristics. The research employs a quantitative approach using spatial analysis techniques through the division of regional blocks as the unit of analysis. The analytical methods applied include the scalogram method to measure the level of service facility completeness, scoring analysis to evaluate urban and rural characteristics based on physical variables, and overlay analysis using Geographic Information Systems (GIS) to generate a spatial classification of peri-urban typologies. The variables used in this study include the percentage of agricultural land use, non-agricultural land use, residential land use, building density, and the level of service facilities such as education, health, trade, and services. The results indicate that peri-urban areas in Kota Payakumbuh can be classified into three main typologies: primary peri-urban, secondary peri-urban, and rural peri-urban, which are distributed across several regional blocks with varying degrees of urban characteristics. These typologies reflect the ongoing transformation of physical land characteristics from rural to urban, as indicated by the increasing intensity of built-up land, settlement density, building density, and the availability of regional service facilities in the urban fringe areas.

Keywords: Peri-Urban Area, Land Use, Building Density, Scalogram, Geographic Information System (GIS), Regional Typology

PENDAHULUAN

Perkembangan wilayah perkotaan yang berlangsung secara dinamis telah mendorong terjadinya ekspansi ruang ke arah kawasan pinggiran kota. Fenomena ini merupakan konsekuensi logis dari meningkatnya jumlah penduduk, kebutuhan ruang permukiman, serta pertumbuhan aktivitas sosial dan ekonomi di wilayah perkotaan. Proses ekspansi tersebut kemudian membentuk suatu wilayah transisi antara kawasan perkotaan dan pedesaan yang dikenal sebagai wilayah peri-urban. Wilayah ini memiliki karakteristik campuran, baik dari segi fisik, sosial, maupun ekonomi, yang mencerminkan adanya proses transformasi dari karakteristik pedesaan menuju karakteristik perkotaan.

Wilayah peri-urban umumnya ditandai dengan terjadinya perubahan penggunaan lahan dari lahan pertanian menjadi lahan terbangun, meningkatnya kepadatan permukiman, serta berkembangnya fasilitas pelayanan wilayah seperti pendidikan, kesehatan, perdagangan, dan jasa. Transformasi spasial ini menunjukkan adanya pergeseran fungsi ruang yang tidak lagi didominasi oleh aktivitas agraris, melainkan oleh aktivitas non-pertanian yang bersifat perkotaan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa wilayah pinggiran kota memiliki peranan penting dalam mendukung perkembangan kota secara keseluruhan, namun di sisi lain juga berpotensi menimbulkan permasalahan tata ruang apabila tidak dikelola secara optimal.

Kondisi tersebut juga terjadi di Kota Payakumbuh, yang dalam beberapa tahun terakhir mengalami pertumbuhan penduduk dan perkembangan kawasan permukiman yang cukup pesat. Pertumbuhan ini mendorong terjadinya alih fungsi lahan di kawasan pinggiran kota, terutama dari penggunaan lahan pertanian menjadi lahan terbangun untuk permukiman dan aktivitas ekonomi. Dampak dari proses tersebut adalah munculnya karakteristik wilayah yang bersifat transisional, di mana ciri-ciri pedesaan dan perkotaan saling berinteraksi dalam satu ruang yang sama.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menentukan tipologi wilayah peri-urban di Kota Payakumbuh melalui pendekatan kuantitatif dan analisis spasial. Penentuan tipologi wilayah dilakukan berdasarkan variabel penggunaan lahan, kepadatan bangunan, serta tingkat pelayanan fasilitas pendidikan, kesehatan, perdagangan, dan jasa. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai karakteristik dan tingkat perkembangan wilayah peri-urban di Kota Payakumbuh sebagai dasar dalam memahami dinamika pertumbuhan kawasan pinggiran kota.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis spasial untuk menentukan tipologi wilayah peri-urban di Kota Payakumbuh. Unit analisis dalam penelitian ini berupa blok wilayah yang digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik fisik serta tingkat pelayanan fasilitas di kawasan pinggiran kota. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis skalogram, analisis skoring, dan analisis overlay berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG).

1. Data dan Sumber

Data yang digunakan terdiri dari :

- Data penggunaan lahan diperoleh dari RDTR Kota Payakumbuh Tahun 2018-2038
- Data intensitas bangunan yang bersumber dari data RDTR Kota Payakumbuh Tahun 2018-2038
- Data sebaran sarana pendidikan, kesehatan, dan perdagangan dan jasa yang bersumber dari BPS Kota Payakumbuh dalam angka 2025

2. Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik tipologi wilayah peri urban berdasarkan aspek fisik dan spasial adalah penggunaan lahan, intensitas bangunan, intensitas permukiman dan sarana pendidikan, kesehatan serta perdagangan dan jasa. Variabel ini digunakan untuk tipologi wilayah peri urban Kota Payakumbuh dengan klasifikasi Peri Urban Primer, Peri Urban Sekunder, dan Rural Peri Urban.

3. Analisis skoring

Analisis skoring digunakan untuk menilai karakteristik fisik wilayah yang mencerminkan tingkat perkembangan kawasan menuju karakteristik perkotaan pada wilayah peri-urban di Kota Payakumbuh. Penilaian dilakukan terhadap beberapa variabel fisik yang berperan dalam proses transformasi wilayah, yaitu persentase penggunaan lahan pertanian, penggunaan lahan non-pertanian, persentase permukiman, dan kepadatan bangunan pada masing-masing blok wilayah studi. Pemberian skor dilakukan dengan menggunakan sistem pembobotan yang mengacu pada tingkat intensitas penggunaan lahan terbangun dan kepadatan bangunan di setiap blok wilayah. Hasil skoring ini selanjutnya digunakan sebagai parameter dalam proses analisis overlay berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG) untuk menentukan klasifikasi tipologi wilayah peri-urban secara spasial.

4. Analisis Skalogram

Analisis skalogram digunakan untuk mengukur tingkat kelengkapan fasilitas pelayanan wilayah yang terdiri dari fasilitas pendidikan, kesehatan, serta perdagangan dan jasa. Metode ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pelayanan fasilitas pada masing-masing blok wilayah berdasarkan jumlah dan jenis fasilitas yang tersedia.

5. Analisis Overlay

Analisis overlay dilakukan menggunakan perangkat Sistem Informasi Geografis (SIG) untuk mengintegrasikan seluruh parameter yang telah diperoleh dari hasil analisis skalogram dan analisis skoring pada masing-masing blok wilayah studi di Kota Payakumbuh. Proses overlay dilakukan dengan menggabungkan beberapa variabel yang terdiri dari penggunaan lahan pertanian, penggunaan lahan non-pertanian, persentase permukiman, kepadatan bangunan, serta tingkat pelayanan fasilitas wilayah yang meliputi fasilitas pendidikan, kesehatan, serta perdagangan dan jasa. Hasil dari proses overlay tersebut berupa nilai akhir yang menunjukkan tingkat karakteristik wilayah dari pedesaan menuju perkotaan pada masing-masing blok wilayah studi. Nilai akhir ini

kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori tipologi wilayah peri-urban berdasarkan interval skor yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu peri-urban primer, peri-urban sekunder, dan rural peri-urban.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Skalogram Pelayanan Fasilitas

Berdasarkan hasil analisis skalogram terhadap tingkat kelengkapan fasilitas pelayanan wilayah yang meliputi fasilitas pendidikan, kesehatan, serta perdagangan dan jasa pada masing-masing blok wilayah studi di Kota Payakumbuh, diperoleh nilai indeks perkembangan wilayah yang menunjukkan adanya perbedaan tingkat pelayanan antar blok wilayah. Nilai indeks tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga kategori hierarki pelayanan wilayah berdasarkan interval skor yang telah ditentukan, yaitu kategori tinggi, sedang, dan rendah. Klasifikasi ini digunakan untuk mengidentifikasi tingkat sentralitas pelayanan pada masing-masing blok wilayah yang selanjutnya dikelompokkan ke dalam tipologi wilayah peri-urban. Hasil klasifikasi tingkat pelayanan wilayah berdasarkan analisis skalogram dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 1. Tabel Hasil Analisis Skalogram

No	Kriteria	Kriteria	Interval	Orde	Skor	Luas Ha
1	II.A.1 II.A.2 II.A.3 II.A.4 II.D.1 II.D.2 II.D.3 II.D.5 II.H.1 II.H.2 II.H.3 II.H.4	Peri Urban Primer	71,55 - 112,17 (Tinggi)	Orde I	3	390,61
2	I.D.1 I.D.2 I.D.3 I.D.4 I.D.5 I.D.6 I.D.7 I.E.1 I.E.2 I.E.3 I.E.4 I.F.1 I.F.2 I.F.3 I.H.1 I.H.2 I.H.3 I.L.1 I.L.2 I.L.3 I.O.1 I.O.2 I.O.3 I.O.4 I.Q.1 I.Q.2 II.B.1 II.B.2 II.B.3 II.B.4 II.G.1 II.G.2 II.G.3 II.G.4 II.G.5 II.G.6 III.D.1 III.D.2 III.D.3 III.D.4 III.D.5 III.E.1 III.E.2 III.E.3 IV.C.1 IV.C.2 IV.C.3 IV.C.4 IV.E.1 IV.E.2 IV.E.3 IV.E.4 IV.E.5 IV.E.6 IV.E.7 V.F.1 V.F.2 V.F.3	Peri Urban Sekunder	38,73 - 71,54 (Sedang)	Orde II	2	2.233,22
3	I.A.1 I.A.2 I.A.3 I.A.4 I.B.1 I.B.2 I.B.3 I.C.1 I.C.2 I.G.1 I.G.2 I.I.1 I.I.2 I.I.3 I.I.4 I.J.1 I.J.2 I.K.1 I.K.2 I.M.1 I.M.2 I.M.3 I.M.4 I.M.5 I.N.1 I.N.2 I.N.3 I.N.4 I.N.5 I.P.1 I.P.2 I.P.3 I.P.4 I.P.5 II.C.1 II.C.2 II.C.3 II.C.4 II.C.5 II.E.1 II.E.2 II.E.3 II.E.4 II.E.5 II.F.1 II.F.2 II.F.3 II.F.4 II.F.5 II.F.6 II.F.7 II.I.1 II.I.2 II.I.3 II.I.4 II.I.5 II.I.6 III.A.1 III.A.2 III.A.3 III.A.4 III.A.5 III.A.6 III.B.1 III.B.2 III.B.3 III.B.4 III.C.1 III.C.2 III.C.3 III.C.4 III.F.1 III.F.2 III.F.3 III.G.1 III.G.2 III.G.3 III.G.4 III.H.1 III.H.2 III.I.1 III.I.2 III.I.3 III.I.4 III.I.5 IV.A.1 IV.A.2 IV.A.3 IV.A.4 IV.B.1 IV.B.2 IV.B.3 IV.B.4 IV.D.1 IV.D.2 IV.F.1 V.A.1 V.A.2 V.A.3 V.A.4 V.A.5 V.B.1 V.B.2 V.B.3 V.C.1 V.C.2 V.C.3 V.C.4 V.D.1 V.D.2 V.D.3 V.D.4 V.E.1 V.E.2	Rural Peri Urban	2,02 - 38,73 (Rendah)	Orde III	1	4.831,45
Total Luas						7.455,28

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2025

Berdasarkan hasil klasifikasi analisis skalogram pada Tabel di atas, blok wilayah dengan interval skor antara 71,55 hingga 112,17 termasuk dalam kategori pelayanan tinggi (Orde I) yang diklasifikasikan sebagai tipologi peri-urban primer. Wilayah pada kategori ini memiliki tingkat kelengkapan fasilitas pelayanan yang relatif tinggi sehingga menunjukkan karakteristik wilayah yang mendekati kawasan perkotaan. Selanjutnya, blok wilayah dengan interval skor antara 38,73 hingga 71,54 termasuk dalam kategori pelayanan sedang (Orde II) yang diklasifikasikan sebagai tipologi peri-urban sekunder. Wilayah pada kategori ini menunjukkan tingkat pelayanan yang cukup memadai namun

belum merata, sehingga mencerminkan karakteristik wilayah transisi antara pedesaan dan perkotaan. Sementara itu, blok wilayah dengan interval skor antara 2,02 hingga 38,73 termasuk dalam kategori pelayanan rendah (Orde III) yang diklasifikasikan sebagai tipologi rural peri-urban. Wilayah pada kategori ini umumnya masih didominasi oleh keterbatasan fasilitas pelayanan wilayah serta memiliki karakteristik yang cenderung bersifat pedesaan. Dengan demikian, hasil analisis skalogram menunjukkan adanya perbedaan tingkat pelayanan wilayah yang membentuk hierarki perkembangan kawasan peri-urban secara spasial di Kota Payakumbuh, yang selanjutnya menjadi dasar dalam penentuan tipologi wilayah peri-urban pada tahap analisis berikutnya.

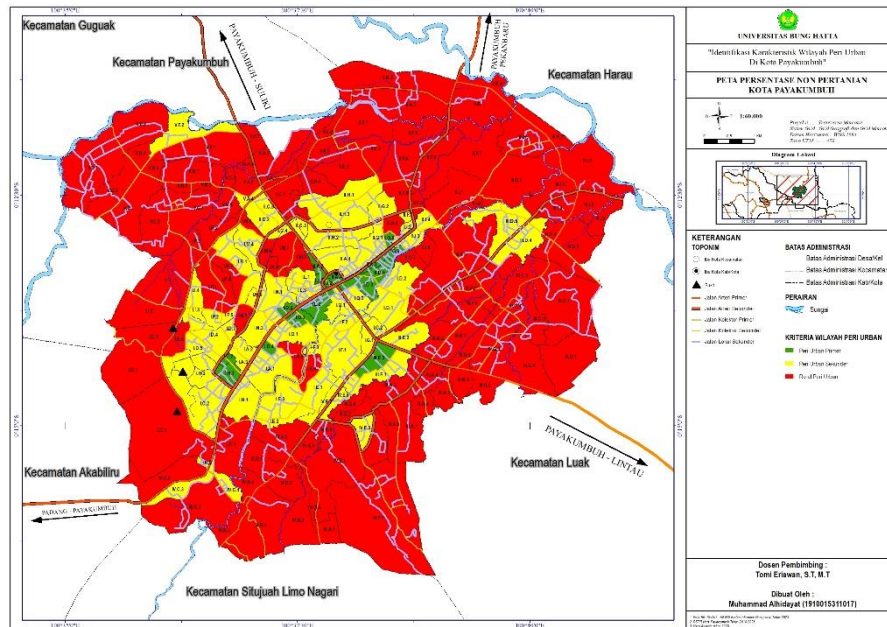
2. Analisis Skoring Karakteristik Fisik Wilayah

Analisis skoring dilakukan untuk mengidentifikasi tingkat perkembangan fisik wilayah pada masing-masing blok studi yang mencerminkan karakteristik wilayah dari kondisi pedesaan menuju karakteristik perkotaan. Penilaian ini didasarkan pada beberapa variabel fisik yang berperan dalam proses transformasi wilayah peri-urban, yaitu persentase penggunaan lahan pertanian, penggunaan lahan non-pertanian, persentase permukiman, dan kepadatan bangunan. Setiap variabel dianalisis pada masing-masing blok wilayah dengan menggunakan sistem pembobotan berdasarkan tingkat dominasi penggunaan ruang. Variabel yang menunjukkan kecenderungan karakteristik perkotaan, seperti tingginya persentase penggunaan lahan non-pertanian dan permukiman, serta kepadatan bangunan yang relatif tinggi, diberikan skor yang lebih besar. Sebaliknya, blok wilayah yang masih didominasi oleh penggunaan lahan pertanian dengan kepadatan bangunan yang rendah diberikan skor yang lebih kecil karena masih mencerminkan karakteristik wilayah pedesaan. Hasil skoring menunjukkan adanya variasi tingkat perkembangan fisik antar blok wilayah studi. Blok wilayah yang memiliki nilai skor tinggi umumnya didominasi oleh penggunaan lahan terbangun berupa permukiman serta aktivitas non-pertanian lainnya. Secara spasial, blok wilayah dengan skor tinggi cenderung terletak pada kawasan yang memiliki kedekatan terhadap pusat aktivitas kota serta aksesibilitas yang lebih baik terhadap jaringan jalan dan fasilitas pelayanan. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan fisik wilayah peri-urban berlangsung mengikuti arah ekspansi kawasan perkotaan ke wilayah pinggiran. Sementara itu, blok wilayah dengan nilai skor sedang menunjukkan karakteristik wilayah transisi, di mana penggunaan lahan pertanian dan lahan terbangun masih berkembang secara bersamaan. Pada wilayah ini, proses perubahan fungsi ruang dari aktivitas agraris menuju aktivitas non-pertanian masih berlangsung secara bertahap yang ditunjukkan oleh kepadatan bangunan yang berada pada tingkat menengah. Di sisi lain, blok wilayah dengan skor rendah masih didominasi oleh penggunaan lahan pertanian dengan tingkat kepadatan bangunan yang relatif rendah. Kondisi ini mencerminkan karakteristik wilayah yang masih bersifat pedesaan meskipun secara administratif berada dalam kawasan pengaruh perkembangan kota. Dengan demikian, hasil analisis skoring karakteristik fisik wilayah menunjukkan adanya gradasi perkembangan dari wilayah dengan dominasi karakteristik pedesaan menuju wilayah dengan karakteristik perkotaan.

3. Analisis Overlay dan Penentuan Tipologi

Analisis overlay dilakukan dengan mengintegrasikan hasil analisis skalogram (tingkat pelayanan fasilitas) dan hasil analisis skoring (karakteristik fisik wilayah) menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG). Proses ini menghasilkan nilai komposit yang merepresentasikan tingkat perkembangan wilayah pada masing-masing blok studi di Kota Payakumbuh. Nilai komposit diperoleh melalui penggabungan skor Orde hasil skalogram (1–3) dan skor karakteristik fisik (1–3), sehingga menghasilkan rentang nilai akhir yang menggambarkan tingkat transformasi wilayah dari karakteristik pedesaan menuju perkotaan. Semakin tinggi nilai akhir yang diperoleh suatu blok wilayah, maka semakin kuat karakteristik perkotaannya. Berdasarkan hasil overlay tersebut, blok wilayah diklasifikasikan ke dalam tiga tipologi utama, yaitu peri-urban primer, peri-urban sekunder, dan rural peri-urban. Untuk sebaran tipologi wilayah peri urban di Kota Payakumbuh bisa di lihat pada gambar 1 berikut :

Gambar 1 Peta Tipologi Wilayah Peri Urban Kota Payakumbuh



Berdasarkan **Gambar 1**, sebaran tipologi wilayah peri-urban di Kota Payakumbuh menunjukkan adanya variasi tingkat perkembangan wilayah yang membentuk pola spasial dari pusat kota menuju kawasan pinggiran. Tipologi peri-urban primer umumnya tersebar pada blok wilayah yang memiliki tingkat pelayanan fasilitas yang tinggi serta didominasi oleh penggunaan lahan terbangun dengan kepadatan bangunan yang relatif padat. Wilayah ini menunjukkan karakteristik yang mendekati kawasan perkotaan dan menjadi zona transisi utama antara pusat kota dan wilayah pinggiran. Sementara itu, tipologi peri-urban sekunder tersebar pada wilayah yang berada pada tahap perkembangan menengah dengan kombinasi penggunaan lahan pertanian dan non-pertanian. Wilayah ini mencerminkan kondisi transisi di mana proses perubahan fungsi ruang dari aktivitas agraris menuju aktivitas non-pertanian masih berlangsung secara bertahap. Adapun tipologi rural peri-urban umumnya terletak pada bagian terluar kawasan studi yang masih didominasi oleh penggunaan lahan pertanian dengan tingkat kepadatan bangunan yang rendah serta keterbatasan fasilitas pelayanan wilayah. Kondisi

ini menunjukkan bahwa wilayah tersebut masih memiliki karakteristik pedesaan meskipun berada dalam pengaruh perkembangan kawasan perkotaan. Secara keseluruhan, pola sebaran tipologi wilayah peri-urban pada peta tersebut menggambarkan adanya gradasi perkembangan fisik wilayah yang dipengaruhi oleh tingkat pelayanan fasilitas dan intensitas pemanfaatan ruang di masing-masing blok wilayah studi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa wilayah peri urban di Kota Payakumbuh memiliki karakteristik spasial yang beragam dan berkembang secara bertahap sebagai dampak dari ekspansi perkotaan. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa wilayah peri urban dapat diklasifikasikan ke dalam tiga tipologi utama, yaitu peri urban primer, peri urban sekunder, dan rural peri urban, yang masing-masing memiliki karakter fisik dan tingkat transformasi yang berbeda. Karakteristik wilayah peri-urban di Kota Payakumbuh yang mencakup penggunaan lahan pertanian, penggunaan lahan non-pertanian, persentase permukiman, kepadatan bangunan, serta tingkat pelayanan sarana, diperoleh gambaran bahwa wilayah studi memiliki variasi karakteristik spasial yang cukup berbeda. Berdasarkan hasil klasifikasi Wilayah Peri-Urban (WPU) pada seluruh blok, topologi wilayah peri-urban di wilayah studi menunjukkan pola berjenjang dan terstruktur, yang tercermin dari dominasi klasifikasi pada masing-masing kelurahan. Pola ini membentuk zona inti perkotaan, zona transisi, dan zona penyangga pedesaan.

1. Wilayah Peri-Urban Primer

Wilayah yang diklasifikasikan sebagai Peri-Urban Primer menunjukkan dominasi karakteristik perkotaan yang kuat. Hal ini ditandai oleh persentase lahan pertanian yang rendah, tingginya persentase lahan non-pertanian dan permukiman, serta kepadatan bangunan yang tinggi. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa wilayah ini telah mengalami proses urbanisasi yang intensif dan berfungsi sebagai bagian dari kawasan inti atau kawasan dengan keterkaitan langsung terhadap pusat aktivitas perkotaan. Dari aspek pelayanan, wilayah Peri-Urban Primer umumnya memiliki ketersediaan sarana yang relatif lengkap dan beragam, sehingga memperoleh skor tinggi pada parameter sarana. Keberadaan fasilitas pendidikan, kesehatan, dan perdagangan dalam jumlah yang memadai memperkuat peran wilayah ini sebagai pusat pelayanan bagi wilayah sekitarnya. Akumulasi skor yang tinggi dari seluruh parameter menyebabkan wilayah ini memperoleh total bobot tertinggi, sehingga secara konsisten diklasifikasikan sebagai Peri-Urban Primer. Secara spasial, karakteristik tersebut menunjukkan bahwa wilayah Peri-Urban Primer memiliki tekanan pemanfaatan ruang yang tinggi..

2. Wilayah Peri-Urban Sekunder

Wilayah peri-urban sekunder menunjukkan karakteristik transisi antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Pada wilayah ini, persentase lahan pertanian dan non-pertanian cenderung berada pada kategori sedang, yang menandakan adanya keseimbangan antara fungsi agraris dan fungsi terbangun. Persentase permukiman dan kepadatan bangunan juga berada pada tingkat menengah, mencerminkan pola pembangunan yang mulai berkembang namun belum bersifat intensif dari sisi pelayanan, wilayah Peri-Urban

Sekunder memiliki ketersediaan sarana dengan tingkat pelayanan menengah. Kondisi ini menyebabkan wilayah peri-urban sekunder memperoleh skor menengah pada sebagian besar parameter, sehingga total bobot yang dihasilkan berada pada kisaran klasifikasi sedang. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa wilayah Peri-Urban Sekunder memiliki potensi pengembangan yang cukup besar, namun perlu diarahkan secara terkontrol agar tidak berkembang secara tidak teratur.

3. Wilayah Rural Peri-Urban

Wilayah yang diklasifikasikan sebagai rural peri-urban masih didominasi oleh karakteristik perdesaan. Hal ini tercermin dari tingginya persentase lahan pertanian, rendahnya persentase lahan non-pertanian dan permukiman, serta kepadatan bangunan yang rendah. Pola permukiman pada wilayah ini cenderung tersebar dengan jarak antar bangunan yang relatif jauh, mencerminkan struktur ruang perdesaan yang masih kuat. Dari aspek pelayanan, wilayah rural peri-urban memiliki ketersediaan sarana yang terbatas, sehingga sebagian besar penduduk masih bergantung pada wilayah lain untuk memenuhi kebutuhan pelayanan dasar. Kondisi ini menyebabkan wilayah Rural Peri-Urban memperoleh skor rendah pada parameter sarana dan menghasilkan total bobot terendah dalam klasifikasi wilayah peri-urban. Keberadaan wilayah Rural Peri-Urban memiliki peran penting sebagai wilayah penyangga (*buffer zone*) yang menahan laju ekspansi kawasan terbangun. Oleh karena itu, pengelolaan wilayah ini perlu diarahkan untuk mempertahankan fungsi agraris dan ekologis, serta mengendalikan alih fungsi lahan agar tidak terjadi perkembangan perkotaan yang tidak terkendali.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kota Payakumbuh. 2025. *Kota Payakumbuh Dalam Angka 2025*. Payakumbuh: BPS Kota Payakumbuh.
- Branch, M. C. 1995. *Perencanaan Kota Komprehensif: Pengantar dan Penjelasan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Budiharjo, E. 1997. *Tata Ruang Perkotaan*. Bandung: Alumi.
- Gallion, A. B., & Eisner, S. 1994. *The Urban Pattern: City Planning and Design*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Howard, E. 1902. *Garden Cities of Tomorrow*. London: Swan Sonnenschein & Co.
- Jayadinata, J. T. 1999. *Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan Wilayah*. Bandung: ITB.
- Rustiadi, E., Saefulhakim, S., & Panuju, D. R. 2011. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Tarigan, R. 2005. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yunus, H. S. 2008. *Dinamika Wilayah Peri Urban: Determinan Masa Depan Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.